

BAB I

PENDAHULUAN

Orang tua saat ini masih belum menyadari bahwa cara merawat dan menjaga kesehatan kulit bayi tidak sama pentingnya dengan menjaga kesehatan kulit pada orang dewasa, kulit bayi yang masih lembut dan belum tumbuh sempurna memerlukan perawatan yang ekstra dan khusus sejak usia dini. (Wirawan , 2013). Salah satu masalah pada kulit bayi yaitu biang keringat atau dikenal masyarakat Jawa dengan *keringet buntet* atau dalam bahasa medis disebut *Miliaria*. Biang keringat merupakan kelainan kulit yang sering terjadi pada kondisi panas serta kelembapan yang tinggi seperti iklim di Indonesia, ditandai dengan rasa gatal dan panas. Kondisi ini akan semakin parah jika penderita tersebut menggaruknya sehingga menimbulkan iritasi dan bahkan bisa terkena infeksi. Udara yang panas dapat mengakibatkan bayi lebih mudah berkeringat, maka banyak Ibu yang memberikan bedak yang tebal pada bayinya untuk mengurangi keringat tetapi hal tersebut justru memicu terjadinya biang keringat (Luvilla, et al., 2019).

Miliaria atau biang keringat merupakan kelainan kulit yang ditandai dengan bintik-bintik kemerahan kecil disertai rasa gatal yang menyebabkan rasa menyengat pada kulit akibat tersumbatnya kelenjar keringat pada bagian tertentu, biang keringat dapat berkembang di manapun pada tubuh, tetapi paling banyak ditemukan pada wajah, leher, paha, atau bagian yang tertutup pakaian seperti punggung dan dada (Sitompul, 2014).

Prevalensi menurut Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization*) pada tahun 2015 melaporkan tiap tahun terdapat 80% penderita biang keringat (*Miliarisis*). Diantaranya 65% terjadi pada bayi. Data terbaru tentang kejadian biang keringat pada bayi baru lahir yang dari sebuah survei Jepang lebih dari 5000 bayi terkena *Miliaria*. Survei ini mengungkapkan bahwa terdapat 225 (4,5%) neonatus

dengan usia rata-rata 11-14 hari terkena *Miliaria rubra*. Profil Kesehatan Sumatera Utara tahun 2018 menyebutkan jumlah bayi yaitu 6.350 dan menderita *Miliaria* (biang keringat) sebanyak 3.413 (34,13%) bayi (Saragih, 2019)

Penyebab biang keringat biasanya karena faktor udara yang panas dan lembab, sinar *ultraviolet* (UV) atau karena pengaruh bahan pakaian yang tidak menyerap keringat, ditandai dengan kulit memerah dan gatal yang disebabkan oleh terhambatnya pengeluaran keringat karena tersumbatnya pori pada kelenjar keringat. Tersumbat pori pada kelenjar keringat ini ditimbulkan oleh bakteri yang dapat menimbulkan radang dan edema akibat perspirasi yang tidak dapat keluar (Rukiyah & Yulianti, 2011). Keringat yang keluar berlebihan pada bayi dapat menyebabkan keringat menjadi terperangkap pada kulit, keringat yang terperangkap dapat menyebabkan iritasi kulit dan mengalami ruam panas kemudian akan muncul bintik – bintik merah dan menimbulkan rasa gatal, terutama di daerah paha dan bagian tubuh yang tertutup (Sitompul, 2014).

Dampak akhir yang dikhawatirkan akibat tanda gejala yang muncul pada bayi yang mengalami biang keringat yaitu rewel akibat rasa gatal, dan orang tua akan mengeluh karena pola tidur bayinya terganggu seperti gelisah, tidak nyenyak, dan lainnya. Rasa gatal dan panas yang disebabkan oleh biang keringat juga dapat menyebabkan penderita mengalami infeksi (Setyowati & Kusumastuti, 2019). *Miliaria* juga dapat menyebabkan komplikasi lebih lanjut diantaranya *Impetigo tropicalis*, *Multiple sweat gland abses*, dan *Abses* pada kelenjar keringat (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2010)

Berbagai cara untuk mempercepat penyembuhan dan menghambat penyebaran biang keringat, yaitu dengan medis (*konvensional*) dan non-medis (*non-konvensional*). Pengobatan medis dapat berupa konsumsi obat *antihistamin*, penggunaan krim *hidrokortison*, atau memakai *lotion calamine*. Penggunaan pengobatan medis terlalu sering akan berdampak buruk bagi tubuh terutama bayi karena mengandung bahan kimia. Contoh pengobatan non konvensional, dapat berupa tindakan atau aktivitas

pengecehan atau pengobatan secara mandiri dan tradisional seperti memandikan bayi secara rutin, mengenakan pakaian yang berbahan katun agar mampu menyerap keringat, serta menggunakan bahan-bahan tradisional. Contoh bahan tradisional dengan memandikan menggunakan air rebusan kayu secang yang dapat melarutkan senyawa *tanin* dan *brazilin*. Kandungan *tanin* dan *brazilin* ini berada di dalam batang kayu secang. *Tanin* dapat bersifat sebagai anti bakteri dan stringen sedangkan *brazilin* mempunyai aktivitas sebagai anti bakteri dan bakteriostatik. Peneliti lain mengungkapkan bahwa *brazilin* juga mempunyai efek anti-inflamasi. Kayu secang juga mengandung *flavonoid*, minyak atsiri, serta *asam galat* yang semuanya berfungsi sebagai anti bakteri, anti inflamasi, dan anti oksidan yang dapat berefek positif dalam hal menghambat pertumbuhan *Staphylococcus aureus* yang berperan dalam pembentukan *Miliaria* atau biang keringat (Susilowati & Mulati, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Susilowati & Mulati (2015) dengan judul “Pengaruh Air Rebusan Kayu Secang Dalam Penyembuhan Biang Keringat Pada Bayi” membuktikan bahwa lama penyembuhan biang keringat pada kelompok perlakuan menggunakan air rebusan kayu secang dengan nilai rata-rata 5-6 hari dibanding kelompok kontrol tanpa menggunakan rebusan air secang 9-10 hari, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk penyembuhan biang keringat bayi pada kelompok perlakuan lebih cepat dibanding pada kelompok kontrol, dan penelitian yang dilakukan oleh Suraini dan Enlita (2015) dengan judul penelitian “Uji Potensi Ekstrak Kayu Secang (*Caesalpinia Sappan L.*) Dalam Menghambat Pertumbuhan Jamur *Candida Albicans*” membuktikan bahwa kayu secang dapat digunakan sebagai obat antibiotik dan anti oksidan secara alami dalam proses penyembuhan penyakit kulit salah satunya biang keringat dengan cara mengambil air rebusan kayu secang kemudian digunakan untuk memandikan bayi yang mengalami biang keringat atau *Miliaria*.

Berdasarkan fenomena tersebut, pengetahuan orang tua terutama ibu tentang penggunaan kayu secang terhadap kejadian biang keringat atau *Miliaria* pada bayi kurang sehingga dapat dilakukan dengan cara mendorong ibu yang memiliki bayi untuk mencari informasi lebih aktif dan mandiri tentang pengobatan biang keringat sehingga

dapat mengurangi risiko penyebaran terjadinya biang keringat. Penulis tertarik untuk melakukan Project Akhir berupa pengembangan media Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) yang berjudul “ Penatalaksanaan Memandikan Menggunakan Air Rebusan Kayu Secang Sebagai Upaya Mengatasi *Miliaria* Pada Bayi Dengan Media Poster”.

Alasan penulis menggunakan luaran poster, karena bentuk poster yang menarik, mudah dibaca dan mudah dipahami oleh masyarakat. Poster merupakan karya seni grafis yang pembuatannya bertujuan sebagai media publikasi agar masyarakat bisa membacanya dan melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang ada didalam poster tersebut (Pariawan, et al., 2019).

Pemilihan media poster bertujuan untuk menarik minat baca masyarakat terutama orang tua karena dengan poster informasi yang disampaikan dapat diterima dengan jelas, dapat dipraktekkan secara mandiri dan desain didalam poster nantinya berupa gambar yang menarik. Poster memiliki nilai-nilai estetis agar dapat menarik perhatian orang yang melihat. Poster berfungsi sebagai sarana penyalur informasi yang bersifat mengajak, memberi saran atau memperkenalkan sesuatu kepada orang lain. Poster dapat mempengaruhi dan memotivasi tingkah laku yang melihatnya. Tujuan media poster adalah mengembangkan kemampuan visual dan mengembangkan daya imajinasi (Rahmaniati, 2015).

Poster dapat bermanfaat untuk memudahkan penyebaran informasi bagi masyarakat, memberikan suatu motivasi ataupun inspirasi pada setiap pembaca, memberikan kritik, saran dan motivasi untuk masyarakat umum terutama para orang tua. Manfaat bagi penulis dari hasil penelitian ini untuk menambah wawasan dan keterampilan mandiri melalui media poster tentang cara mengatasi biang keringat pada bayi dengan air rebusan kayu secang yang digunakan untuk mandi.